

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Keluarga merupakan beberapa orang yang hidup bersama dalam suatu tempat tinggal dan masing-masing setiap pribadi merasakan saling memiliki keterikatan secara emosional sehingga terjadi saling berpengaruh, peduli satu sama lainnya, dan saling berserah diri. Keluarga merupakan “satu” persekutuan hidup yang dibentuk oleh cinta antara dua jenis manusia yang saling menyempurnakan melalui perkawinan (Azis et al., 2020). Keluarga terdiri dari lebih dari satu orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan darah atau kerabat karena terjadinya perkawinan atau pernikahan, adopsi, dan faktor lainnya (Fajriyanti, 2024). Keluarga juga menjadi lingkungan sosialisasi pertama bagi anak, tempat anak mengenal aturan, norma, dan nilai yang membentuk dasar kepribadiannya. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting dalam memberikan perhatian, dukungan, serta rasa aman guna menunjang perkembangan karakter anak secara optimal.

Dalam sebuah keluarga, kedua orang tua memiliki kontribusi yang saling melengkapi dalam proses pengasuhan dan tumbuh kembang anak. Peran ayah tidak hanya terbatas sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur signifikan dalam pembentukan karakter, kedisiplinan, serta ketahanan mental anak. Kehadiran ayah yang terlibat secara aktif diketahui memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak (Wulandari et al., 2023). Ayah sering dipersepsikan sebagai figur otoritas yang memberikan rasa aman sekaligus menjadi role model, terutama dalam membantu anak mengembangkan kemampuan menghadapi tantangan dan tekanan hidup.

Albert Bandura (1977) melalui teori belajar sosial menegaskan bahwa anak mempelajari perilaku melalui observasi, imitasi, dan modeling. Dalam konteks ini, keterlibatan ayah memiliki peran penting dalam memberikan contoh perilaku adaptif. Bagi anak laki-laki, ayah menjadi model peran maskulinitas dan pengendalian diri,

sedangkan bagi anak perempuan, ayah memberikan gambaran tentang bagaimana dirinya diperlakukan dalam relasi interpersonal. Dengan demikian, keterlibatan ayah berkontribusi pada pembentukan regulasi emosi dan strategi coping anak dalam menghadapi stres.

Namun, peran ideal ayah dalam keluarga tidak selalu dapat terwujud secara optimal. Berbagai kondisi keluarga, salah satunya perceraian, dapat menyebabkan berkurangnya bahkan hilangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak. Perceraian tidak hanya berdampak pada pasangan suami istri, tetapi juga membawa konsekuensi psikologis yang signifikan bagi anak. Perubahan struktur keluarga, konflik orang tua, serta berkurangnya dukungan emosional dapat menempatkan anak pada situasi yang menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa anak dari keluarga bercerai memiliki risiko lebih besar mengalami kesulitan regulasi emosi, penurunan kepercayaan diri, serta kerentanan terhadap stres psikologis (Amato, 2010).

Salah satu dampak yang kerap muncul akibat perceraian adalah kondisi *fatherless*, yaitu ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun psikologis. *Fatherless* tidak selalu berarti ayah telah meninggal, melainkan dapat terjadi ketika ayah tidak lagi menjalankan fungsi pengasuhan dan keterlibatan emosional secara optimal. Dalam konteks perceraian, anak sering kali mengalami kehilangan peran ayah meskipun secara biologis ayah masih hidup. Kondisi ini menciptakan ambiguitas emosional, di mana anak mengetahui keberadaan ayah, tetapi tidak dapat mengakses kehadiran, dukungan, dan fungsinya secara utuh.

*Fatherless* akibat perceraian memiliki karakteristik psikologis yang kompleks. Anak dapat mengalami perasaan kehilangan, penolakan, kebingungan identitas, hingga kesulitan dalam membangun kelekatan yang aman. Ketidakhadiran figur ayah juga berpotensi mengurangi sumber pembelajaran sosial dan dukungan emosional yang penting bagi pembentukan resiliensi. Resiliensi merujuk pada kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, dan beradaptasi secara positif meskipun berada dalam kondisi penuh tekanan atau kehilangan (Masten, 2014). Apabila individu tidak memiliki

sumber daya internal dan eksternal yang memadai, pengalaman *fatherless* dapat menjadi faktor risiko yang melemahkan resiliensi.

Dampak dari kondisi *fatherless* tidak selalu berhenti pada masa kanak-kanak atau remaja, tetapi dapat berlanjut hingga tahap perkembangan selanjutnya, khususnya pada masa *emerging adulthood* yaitu rentang usia 18–25 tahun. *Emerging adulthood* merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas, pembentukan relasi intim, serta pengambilan keputusan penting terkait pendidikan, karier, dan kehidupan pribadi. Dalam konteks tersebut, komunikasi keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk resiliensi individu yang mengalami kondisi *fatherless*. Afriliani, Rahman, dan Praptiningsih (2025) menegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang terbuka, empatik, dan suportif dalam keluarga—khususnya yang dilakukan oleh ibu atau figur pengganti ayah—berkontribusi signifikan dalam membantu individu mengelola emosi serta membangun makna positif atas pengalaman kehilangan figur ayah.

Dukungan emosional yang berkelanjutan melalui komunikasi keluarga memungkinkan individu mengembangkan strategi coping yang adaptif, sehingga meskipun berada dalam struktur keluarga yang tidak utuh akibat perceraian, mereka tetap mampu mempertahankan fungsi psikologis yang sehat dan menghadapi tuntutan perkembangan, termasuk pada fase *emerging adulthood*, secara lebih resilien.. Individu yang mengalami *fatherless* akibat perceraian pada fase ini berpotensi menghadapi tantangan psikologis yang lebih kompleks, karena harus menavigasi tuntutan perkembangan tanpa dukungan figur ayah yang memadai. Dalam situasi tersebut, resiliensi menjadi faktor kunci yang menentukan kemampuan individu untuk tetap berfungsi secara adaptif.

Fenomena *fatherless* telah menjadi isu yang banyak dibicarakan secara global, termasuk di Indonesia. Data Biro Sensus Amerika Serikat tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 18,3 juta anak hidup tanpa kehadiran ayah di rumah. Di Indonesia, meskipun klaim mengenai tingginya angka *fatherless* sering muncul di media sosial, dukungan data ilmiah yang kuat masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi

masyarakat terhadap fenomena *fatherless* sangat dipengaruhi oleh arus informasi digital. Namun demikian, terlepas dari keterbatasan data kuantitatif, dampak psikologis *fatherless* tetap menjadi isu yang relevan untuk dikaji, terutama dalam kaitannya dengan resiliensi individu.

Dalam konteks budaya, sistem keluarga patriarki yang masih dianut oleh sebagian masyarakat turut memengaruhi peran ayah dalam keluarga. Ayah sering dipersepsikan hanya sebagai pencari nafkah, sementara pengasuhan anak lebih banyak dibebankan kepada ibu. Pola ini berpotensi mengurangi kedekatan emosional antara ayah dan anak, bahkan sebelum terjadinya perceraian. Ketika perceraian terjadi, jarak emosional tersebut dapat semakin melebar dan berdampak pada keseimbangan fungsi keluarga serta perkembangan psikologis anak.

Penelitian ini juga dilengkapi oleh data awal atau *preliminary* yang ada pada penelitian ini didapatkan sebanyak 64 responden *emerging adulthood* yang mengalami *fatherless*. Pada *preliminary research* terdiri dari beberapa pertanyaan mewakili aspek resiliensi dan tersedia 5 pilihan jawaban, 1 Sangat tidak setuju, 2 untuk tidak setuju, 3 netral, 4 sesuai, dan 5 sangat sesuai.



Gambar 1.1. Pie Chart fatherless

Pada pernyataan “Sejak kapan tidak dekat dengan ayah” ditemukan 34 dari 64 responden (53%) mengatakan bahwa dirinya tidak dekat dengan ayah sejak dirinya masih kecil ada yang tidak dekat secara emosional ataupun emosional dan fisik.

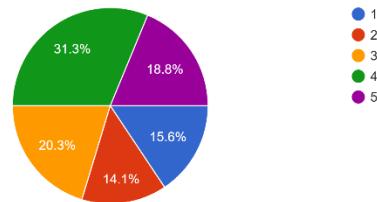
Selanjutnya 16 dari 64 responden mengatakan bahwa dirinya tidak dekat saat masa SMP dan SMA namun mayoritas tidak menjelaskan mengapa pada saat itu tidak mendapatkan peran dari ayah. Kemudian 8 dari 64 responden mengatakan bahwa ada hal lain yang membuat dirinya tidak dekat dengan ayah dan tidak mendapatkan peran dari sosok ayah yaitu karena sifat emosional dari ayah, memiliki ayah yang patriarki dan sejak permasalahan dengan ibu. 8 responden ini tidak menjelaskan kapan tidak dekat tetapi menjelaskan alasan tidak dekat dengan ayah. Selanjutnya 6 dari 64 responden mengatakan bahwa dirinya tidak memiliki peran ayah sejak ayahnya meninggal dan mereka tidak memiliki peran ayah dari orang lain seperti paman atau kakek. Berdasarkan data diatas 64 responden menjelaskan bahwa dirinya tidak mendapatkan peran dari sosok ayah karena beberapa hal.



Gambar 1.2. *Pie Chart* hal menjadi biasa saja atau tidak baik di masa depan

Pada aspek Kompetensi pribadi seharusnya individu merasa apapun tantangan dalam hidup pasti memiliki masa depan yang baik dan merasa mampu mencapai tujuan. Namun, dari data yang diperoleh sebanyak 45.3% (29 responden) yang memilih “setuju” bahwa dirinya sering merasa apapun tantangan dalam hidup tidak memiliki masa depan yang baik atau biasa saja masa depannya dan 28.1% (18 responden) yang memilih sangat setuju bahwa dirinya sering merasa bahwa akan biasa saja atau tidak baik masa depannya. Berdasarkan hasil data diatas adanya mayoritas yang memiliki rendahnya resiliensi teori Connor dan Davidson (2003) yang mengatakan bahwa individu yang memiliki resiliensi saat mengalami kondisi negatif maka individu akan tetap berpikiran positif walaupun dikondisi terendah sekalipun.

Saya selalu merasa bahwa saya tidak memiliki kekuatan untuk mencapai tujuan saya  
64 responses

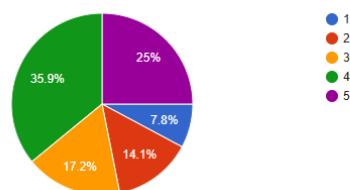


Gambar 1.3. *Pie Chart* Merasa tidak punya kekuatan untuk mencapai tujuan.

Data *preliminary* selanjutnya pada gambar 1.3 menunjukkan 31.3% (20 responden) memilih “setuju” dan 18.8% memilih “sangat setuju” bahwa mereka selalu merasa tidak bisa untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan rendahnya resiliensi pada individu dalam aspek kuat menghadapi tekanan. Connor dan Davidson (2003) mengemukakan individu yang memiliki resiliensi yang baik akan selalu merasa bahwa dirinya akan selalu dapat memecahkan masalah dan melakukan penilaian diri yang positif dantetap fokus setelah mengalami apapun permasalahan yang dilewati.

Ketika saya mengalami tantangan, saya mudah untuk berbagi pengalaman sulit dengan orang lain, dan menceritakan bagaimana hal itu membantu saya menemukan pelajaran positif dari pengalaman yang saya alami

64 responses



Gambar 1.4. *Pie Chart* penerimaan positif.

Pada hasil *preliminary* aspek penerimaan positif seharusnya individu bisa untuk beradaptasi dan menemukan pelajaran yang positif dari pengalaman yang dialaminya. Seseorang yang mempunyai pemikiran dan berbagi pengalaman dilihat dari sudut pandang yang positif setelah melewati suatu hal yang tidak mengenakkan, Namun, berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 14.1% (9 responden) memilih “tidak setuju”

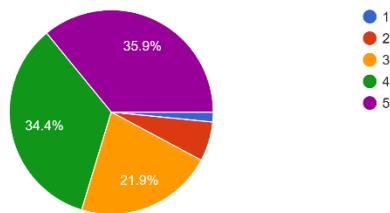
dan 7.8% memilih “sangat tidak setuju” (5 responden) menjawab tidak bisa untuk berbagi dan menemukan pelajaran positif setelah melewati tantangan. Berdasarkan hasil data diatas dapat disimpulkan bahwa masih adanya individu yang memiliki tingkat resiliensi yang rendah . Individu yang memiliki resiliensi yang tinggi dapat bangkit dan meningkatkan kualitas mereka setelah menghadapi kesulitan Connor dan Davidson (2003)



Gambar 1.5. *Pie Chart* pengendalian diri

Pada Gambar 1.5 menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden selalu berpikir dua kali sebelum bertindak yang ditunjukkan sebanyak 37.5% (24 responden) menjawab “sangat setuju” dan 29.7% (19 responden) memilih jawaban “setuju”. Namun 12.5% (8 responden) memilih “tidak setuju” dan 4.7% (3 responden) memilih “sangat tidak setuju” untuk berpikir dua kali sebelum mengambil tindakan. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa masih ada rendahnya resiliensi pada individu. Dalam aspek pengendalian diri Connor dan Davidson (2003) mengemukakan bahwa resiliensi yang baik jika kemampuan individu dapat mengontrol suatu tindakan yang dilakukan.

Keyakinan spiritual saya memberikan harapan tentang masa depan meskipun tanpa sosok ayah.  
64 responses



Gambar 1.6. *Pie Chart Spiritual*

Pada Gambar 1.6 menunjukkan bahwa lebih dari sebagian memiliki keyakinan terhadap spiritual yang mereka percaya 35.9% (23 responden) menjawab “sangat setuju” dan 34.4% (22 responden) memilih jawaban “setuju”. Namun 21.9% (21 responden) memilih netral, 6.3% (4 responden) memilih “tidak setuju” dan 1.6% (1 responden) memilih “sangat tidak setuju” untuk memiliki keyakinan akan spiritualnya.. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa masih ada rendahnya resiliensi pada inividu. Dalam aspek pengendalian diri Connor dan Davidson (2003) mengemukakan bahwa resiliensi yang baik individu tersebut memiliki keyakinan adanya kuasa dari Tuhan. Jadi, dari hasil *premiliary* di atas dapat disimpulkan bahwa individu dengan *emerging adulthood* yang mengalami *fatherless* mengindikasikan resiliensi yang masih rendah.

Secara umum, sebagian besar responden menyatakan bahwa tidak memiliki sosok ayah berdampak negatif pada cara saya menilai nilai dirinya. Padahal individu yang resiliensi akan mampu menghadapi situasi yang sulit dalam hidupnya, sehingga dapat menumbuhkan pemikiran positif bagi dirinya tentang masa depan. Dalam konteks *fatherless*, tingkat resiliensi sangat penting untuk menentukan bagaimana individu terutama *emerging adulthood* mampu beradaptasi dan bangkit dari keterpurukan walaupun individu tersebut mengalami kehilangan figur dari sosok ayah.

Menurut penelitian menunjukkan bahwa faktor dari jenis kelamin dapat memengaruhi tingkat resiliensi pada individu. Perempuan dan laki-laki diyakini memiliki perbedaan cara dalam menanggapi stres dan bangkit dari keterpurukan

setelah dihadapkan oleh masalah. Peneliti juga melakukan wawancara 2 subjek yang dilakukan oleh peneliti yang termasuk *emerging adulthood* dan mengalami *fatherless*.

*“Iya sampai sekarang masih marah, saya tidak saling ngomong sama ayah. saya juga kan lagi di tanah rantau jadi tidak saling berkomunikasi...”*

(M, 21 Tahun, Perempuan)

*“karna udah ditinggal dari kecil entah kemana ya terakhir ketemu pas SMA ya.. yauda. Kalau sekarang rasa marah ya udah gaada karena aku ngerasa ga perlu dia, oma dan mama ku udah cukup. Aku juga ga pernah nyalahin keadaanku sekarang bahkan dititik terendahku itu”*

(Y,21 Tahun Laki-laki)

Diketahui bahwa baik Y maupun M keduanya memiliki ayah tetapi tidak ada peran ayah karena terjadinya perpisahan dengan ayah karena perceraian. Dalam konteks *fatherless*, laki-laki mungkin mengalami krisis peran karena kehilangan figur ayah sebagai *role model* maskulinitas, sementara perempuan bisa mengalami kesulitan dalam membentuk relasi interpersonal dengan lawan jenisnya. Namun, belum banyak kajian yang secara spesifik menelaah bagaimana perbedaan jenis kelamin memengaruhi resiliensi pada *emerging adulthood* yang mengalami *fatherless*.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas resiliensi pada remaja maupun individu dari keluarga bercerai. Marta et al. (2023) menemukan adanya perbedaan signifikan tingkat resiliensi antara laki-laki dan perempuan, di mana remaja perempuan cenderung menunjukkan resiliensi yang lebih tinggi. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Oktaverina (2021) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki resiliensi lebih baik dalam kondisi stres tinggi atau keluarga disfungsional, yang dikaitkan dengan kecenderungan perempuan untuk lebih terbuka secara emosional dan menggunakan dukungan sosial sebagai strategi coping.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut belum secara spesifik meninjau kondisi *fatherless* akibat perceraian pada fase *emerging adulthood*. Selain itu,

perbedaan resiliensi berdasarkan jenis kelamin dalam konteks kehilangan figur ayah masih menunjukkan hasil yang bervariasi dan belum konsisten. Laki-laki berpotensi mengalami krisis peran akibat kehilangan figur ayah sebagai model maskulinitas, sementara perempuan dapat menghadapi kesulitan dalam membangun relasi interpersonal dengan lawan jenis. Perbedaan cara menghadapi stres dan membangun coping inilah yang menjadikan kajian resiliensi berdasarkan jenis kelamin menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan hasil preliminary yang dilakukan, individu emerging adulthood yang mengalami fatherless akibat perceraian mengindikasikan tingkat resiliensi yang relatif rendah. Sebagian responden menyatakan bahwa ketiadaan sosok ayah berdampak negatif pada cara mereka menilai diri dan memandang masa depan. Padahal, individu dengan resiliensi yang baik seharusnya mampu menghadapi situasi sulit, membangun makna positif dari pengalaman hidup, serta mempertahankan harapan terhadap masa depan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji resiliensi pada emerging adulthood yang mengalami fatherless akibat perceraian dengan mempertimbangkan perbedaan jenis kelamin. Oleh karena itu, penelitian mengenai perbedaan resiliensi ditinjau dari jenis kelamin pada emerging adulthood yang mengalami fatherless karena perceraian menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian psikologi perkembangan dan psikologi keluarga, serta menjadi dasar bagi penyusunan intervensi psikologis yang lebih sensitif terhadap perbedaan gender dan pengalaman kehilangan figur ayah.

## 1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan dalam penelitian :

- a. Penelitian ini berfokus pada studi perbedaan untuk menguji resiliensi dan jenis kelamin

- b. Subjek dalam penelitian ini merupakan mereka yang berada pada tahap emerging adulthood dan yang mengalami *fatherless* karena perceraian.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Adapun permasalahan yang dirumuskan untuk penelitian ini, yakni apakah ada perbedaan resiliensi ditinjau dari jenis kelamin pada *emerging adulthood* yang mengalami *fatherless* karena perceraian?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan resiliensi ditinjau dari jenis kelamin pada *emerging adulthood* yang mengalami *fatherless* karena perceraian

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Dengan penelitian ini dilakukan, diharapkan dapat memberikan inspirasi apa saja yang mempengaruhi tinggi rendahnya individu dapat bangkit dari keterpurukan berdasarkan pada jenis kelamin bila dalam kondisi *fatherless*. Sekaligus dapat memperkaya secara teoritis pada bidang psikologi perkembangan mengenai perbedaan resiliensi ditinjau dari jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) pada *emerging adulthood* yang mengalami *fatherless* karena perceraian.

#### **1.5.2. Manfaat praktis**

- a. Bagi Individu yang mengalami *Fatherless*

Hasil penelitian ini diharapkan, diharapkan dapat memberikan wawasan bagi individu yang mengalami *Fatherless* terkait dengan pentingnya faktor resiliensi.

- b. Bagi Para Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan bagi para orang tua untuk dapat mengerti perannya sangat penting didalam keluarga terutama pada anak-anak.

c. Bagi Penelitian selanjutnya

Dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya untuk meneliti perbedaan resiliensi ditinjau dari jenis kelamin pada *emerging adulthood* yang mengalami *fatherless* karena perceraian.